

MAKNA IMPLIKATUR DALAM PERCAKAPAN BAHASA JAWA DI KRATON SURAKARTA HADININGRAT

Eka Susylowati
Universitas Surakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implikatur yang terdapat dalam masyarakat kraton Surakarta ketika bertutur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di kraton Surakarta Hadiningrat. Penyediaan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dilanjutkan dengan teknik rekam. Analisis datanya menggunakan teori Prinsip Kerja Sama (PKS) Grice. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat ditemukan tuturan yang mengandung implikatur baik berupa kritikan, sindiran, nasihat yang dapat disampaikan secara tersirat.

Kata kunci: Implikatur, Bahasa Jawa, Kraton Surakarta Hadiningrat

A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan ujaran untuk berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur sehingga dapat memahami maksud ujarannya. Dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat terdapat berbagai macam tingkatan status sosial sehingga dalam berkomunikasi antar masyarakat harus berhati-hati, meskipun terdapat berbagai lapisan yang berbeda-beda. Namun demikian, mereka selalu menjalin hubungan kerja dan persahabatan. Kebersamaan masyarakat kraton dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dalam sikap dan bahasa yang digunakan selalu terikat dengan unggah-ungguh.

Dalam suatu percakapan dapat mengandung implikatur. Namun, ada beberapa karakteristik agar percakapan dapat digolongkan sebagai implikatur. Grice berpendapat bahwa ada empat syarat agar memenuhi implikatur yaitu kualitas, kuantitas, hubungan dan cara. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai makna implikatur dalam percakapan bahasa Jawa di kraton Surakarta Hadiningrat.

B. LANDASAN TEORI

Implikatur merupakan bagian dari pragmatik. Dalam bahasa latin ‘Implicare’ mempunyai arti melipat. Hal ini dijelaskan oleh Mey (dalam Nadar, 2009: 60) untuk mengetahui sesuatu yang dilipat harus membukanya. Kalimat dapat digolongkan sebagai implikatur harus memenuhi empat prinsip kerja sama. Grice (dalam Wijana, 1996: 46-53) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim pelaksanaan/ cara (*maxim of manner*). Berikut di bawah ini adalah penjelasan keempat maksim tersebut.

PKS atau Prinsip Kerja Sama (*cooperative principle*) dikemukakan oleh Grice (1975) sebagai nasihat kepada orang agar berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga antara penutur dengan mitra tutur dapat memahami apa yang dapat dikomunikasikan. Tetapi pada kenyataannya banyak sekali orang yang telah melanggar prinsip tersebut. Prinsip Kerja Sama dibagi empat maksim yaitu:

- a. Maksim Kuantitas (the Maxim of Quantity) jangan terlalu banyak memberi informasi dan jangan terlalu sedikit.
 1. Buatlah kontribusi anda se informatif mungkin seperti yang diperlukan.
 2. Jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif daripada yang diperlukan.

Dari penjelasan tersebut artinya bahwa penutur hanya boleh memberikan informasi sebatas yang diperlukan dan tidak perlu berlebihan. Sebagaimana seperti contoh berikut ini: “bagaimana kabar Ayah Anda?” dan dijawab “masih hidup” artinya jawaban tersebut sedikit informasi. Namun apabila dijawab dengan ‘Oh, sekarang dia sudah tua, sudah punya enam cucu dan mau berlibur ke Bandung besok” artinya jawaban tersebut berlebihan. Kedua jawaban tersebut tidak mematuhi maksim kuantitas. Jawaban yang informatif mungkin akan menjadi “Baik, beliau sekarang cucunya lima.”

- b. Maksim Kualitas (the Maxim of Quality) katakan yang sebenarnya dan tidak boleh berbohong.
 1. Jangan katakan sesuatu yang Anda percaya tidak benar.
 2. Jangan katakan sesuatu yang Anda tidak punya bukti.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa seorang komunikator yang baik harus dapat berbicara sesuai dengan apa yang diketahuinya tidak boleh kurang ataupun lebih.

Misalnya ada pertanyaan “Dimanakah letak Pasar Gedhe ?” kemudian dijawab dengan “tempatny di sebelah timur kota”. Jawaban tersebut telah melanggar maksim kualitas karena jawabannya tidak memberikan sesuatu yang tidak cukup bukti.

- c. Maksim Relevansi (the Maxim of Relevance) jangan katakan sesuatu yang tidak sesuai dengan pokok pembicaraan. Katakan hal-hal yang relevan dengan pokok pembicaraan. Maksim tersebut meyakinkan komunikator agar percakapan seharusnya koheren. Contohnya apabila ada pertanyaan: “ Kamu tidak ikut ke Japan? Kemudian dijawab : Ibu saya yang ke Japan. Jawaban tersebut melanggar maksim relevansi.
- d. Maksim Cara (the Maxim of Manner) katakan secara jelas dan ringkas.
 1. Hindari pengungkapan yang tidak jelas.
 2. Hindari ketaksaan.
 3. Katakan secara ringkas (hindari kata-kata yang berlebihan)
 4. Katakan secara beraturan (runtut)

Dari penjelasan maksim cara tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang komunikator harus dapat mengungkapkan informasi secara jelas dan menghindari ambiguitas. Contohnya apabila ada pertanyaan sebagai berikut: “ Dimanakah buku sosiopragmatik disimpan?” kemudian dijawab dengan “ mungkin sengaja sudah diambil seseorang dari tempatnya. Hal tersebut menandakan bahwa jawaban tersebut tidak jelas dan membingungkan.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna implikatur dalam percakapan bahasa Jawa di kraton Surakarta Hadiningrat sebagai berikut :

Data 1

Di bawah ini percakapan *antarabdidalem* (mantri) pada waktu situasi resmi. Konteks situasi : Dua orang abdidalem yang membicarakan jumlah abdidalem kebon darat kraton Surakarta Hadiningrat .

- Abd(Pt)**¹ : *jumlahe bon darati empat puluh dua.*
: 'jumlahnya bon darat empat puluh dua.'
- Abd (Mt)** : *iki gor wong papat.*
: 'ini hanya orang empat.'
- Abd (Pt)** : *iki nyapu iki, wong petang puluh eneke guk wong loro. Dadine wong petang puluh minggat.*
: 'ini menyapu ini, orang empat adanya hanya dua orang. Jadinya orang empat puluh pergi.'
- Abd (Mt)** : *Yo, ra enek, nek bayaran bon darat.*²
: 'Ya, tidak ada, kalau bayaran bon darat.'
- Abd (Pt)** : *bayaran bon darat nglumpuk, wong petang puluh enek.*
: 'bayaran bon darat mengumpul, orang empat puluh ada.'

Dialog di atas terjadi di depan Sasana Sewaka pada situasi resmi antarabdidalem. Dalam interaksi verbal antara *abdidalem* tersebut digunakan bahasa Jawa (BJ) ragam *ngoko*. *Abdidalem* ini sering menggunakan tingkat tutur *ngoko* karena sering bertemu setiap hari dalam bekerja sehingga sudah tidak ada jarak lagi antar keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat horizontal. Dialog di atas dapat dikelompokkan ke dalam *ngoko* karena terdapat sufiks-*e* seperti pada kata *jumlahe* serta leksikon *ngoko* seperti pada kata *kene* 'sini', *kowe* 'kamu', *iki* 'ini', *enek* 'ada'. Penanda *ngoko* dapat dilihat adanya kata tugas seperti pada kata *iki* 'ini'. Penggunaan bentuk seperti itu dapat dikatakan sebagai bentuk *ngoko lugu*. Dalam percakapan tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya jumlah keseluruhan *abdidalem* kebon darat ada empat puluh dua namun biasanya yang masuk tidak terlalu banyak. Melainkan, pada waktu terima gaji yang masuk bisa empat puluhan orang. Tuturan tersebut mempunyai sindiran bahwa kebanyakan *abdidalem* kebon darat masuk ke kraton pada waktu terima gaji.

Sekarang ini penggunaan bahasa Jawa dalam kraton sudah mengalami pergeseran karena terpengaruh masyarakat *heterogen* di luar kraton yang pada umumnya sudah banyak menggunakan bahasa campuran selain bahasa Jawa seperti yang ditunjukkan pada dialog di atas tercampur bahasa Indonesia.

Data 2

Di bawah ini contoh percakapan antara *abdidalem* Mantri dengan *abdidalem* Lurah. **Konteks Situasi:** *abdidalem* yang sedang membicarakan penyembelihan sapi di kraton.

- Abd (Pt)** : *kraton ora mbeleh sapi tho Pak?*
'kraton tidak menyembelih sapi Pak?'
- Abd (Mt)** : *mbelih loro kok.*
'menyembelih dua.'
- Abd (Pt)** : *gor loro.*
'hanya dua.'

Dialog di atas terjadi di Sasana Hondrowina pada situasi tidak resmi antaradidalem. Penutur adalah *abdidalem* Mantri sedangkan mitratutur adalah *abdidalem* Lurah. Bentuk tingkat tutur *ngoko* digunakan antarabdidalem tersebut karena mereka sering bertemu dalam kerja sehari-hari di kraton sehingga hubungan antara keduanya sudah dekat tidak ada jarak lagi. Hal ini menunjukkan hubungan yang horizontal. Leksikon *ngoko* di atas dapat dilihat pada kata *ora*

¹ Abd singkatan dari *Abdidalem*.

² Bon darat singkatan dari kebon darat yaitu *abdidalem* kraton yang bertugas membersihkan kraton Surakarta Hadiningrat.

‘tidak’, mbeleh ‘menyembelih’, loro ‘dua’, gor ‘hanya’. Penggunaan bentuk seperti itu dapat dikatakan sebagai bentuk *ngoko lugu*. tuturan tersebut mempunyai implikatur berupa sindiran bahwa kraton yang mempunyai banyak abdidalem maupun keluarga kraton hanya menyembelih dua sapi. Hal ini tampak pada jawaban ‘gor loro’ (hanya dua).

Data 3

Percakapan *abdidalem* Bupati dengan *abdidalem* Bupati Anom dapat terlihat dalam dialog berikut ini:

Konteks Situasi: *abdidalem* yang sedang membicarakan abdidalem lainnya.

- Abd (Pt) : *Mas Luki, kantor mriko kok dha saenake dhewe, ditinggal kalih Gusti.*
: ‘Mas Luki, kantor sana seenaknya sendiri, ditinggal sama Gusti.’
- Abd (Mt) : *nggih, ngoten niko njeng.*
: ‘Ya, begitu itu njeng. (Njeng adalah kependekan dari Kangjeng)’
- Abd (Pt) : *Pinten dinten Gusti tindak Prancis?*
: ‘berapa hari Gusti pergi ke Prancis?’
- Abd (Mt) : *satunggal minggu, njeng.*
: ‘seminggu, njeng’.

Dialog di atas terjadi di depan Sasana Wilapa pada situasi resmi antara *abdidalem*. Bentuk krama dan *ngoko* digunakan oleh abdidalem tersebut. Penutur adalah *abdidalem* yang berpangkat bupati sedangkan mitratuturnya *abdidalem* yang berpangkat bupati anom. Bentuk krama digunakan oleh penutur yang tercampur dengan bentuk *ngoko*, seperti *kok*, *saenake* ‘seenaknya’. Sedangkan leksikon krama seperti *nggih* ‘ya’, *satunggal* ‘satu’, *ngoten* ‘begitu’. Bentuk krama digunakan oleh penutur dengan mitratatur karena memberi kesan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat horizontal.

Penggunaan bentuk seperti itu dapat dikatakan sebagai bentuk *wredha krama*, krama bagi orang tua kepada anak muda. Hal ini dapat dilihat dari kata sapaan ‘Mas’ yang digunakan oleh penutur untuk meyebut mitratuturnya. Tuturan tersebut mempunyai implikatur berupa kritikan bahwa pegawai kraton seenaknya sendiri pada waktu ditinggal pimpinannya ke Prancis selama satu minggu.

Data 4

Percakapan berikut ini adalah *abdidalem* Bupati Anom dengan *abdidalem* Panewu adalah sebagai berikut:

Konteks Situasi: abdidalem yang memberi informasi untuk siaran bahasa Jawa di Radio Slank.

- Abd (Pt) : *Mas, mbenjing Kamis niko, Radio Slank badhe siaran bab bahasa Jawa, lha meniko ngaten, ingkang ngisi pun giliran mawon nggih?*
: ‘Mas, besok Kamis itu, Radio Slank akan siaran tentang bahasa Jawa, itu begini, yang mengisi nanti giliran saja ya?’
- Abd (Mt) : *nggih, mboten napa-napa.*
: ‘Ya, tidak apa-apa.’

Dialog di atas terjadi di depan Sasana Hondrowina pada situasi resmi antar*abdidalem*. Dalam interaksi verbal antar*abdidalem* tersebut menggunakan bahasa Jawa (BJ) ragam *krama*. Penutur adalah *abdidalem* bupati Anom sedangkan mitratatur adalah *abdidalem* Panewu. Bentuk krama digunakan antar keduanya karena memberi kesan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat horizontal. Leksikon krama yang tampak adalah *niko* ‘itu’, *badhe* ‘akan’, *meniko* ‘itu’, *ngaten* ‘begini’, *nggih* ‘ya’. Penggunaan seperti itu dapat dikatakan sebagai bentuk *wredha krama*, krama bagi orang tua kepada anak muda. Hal ini dapat diketahui adanya sapaan ‘Mas’ yang digunakan oleh penutur untuk menyebut mitratatur

yang umurnya lebih muda. Tuturan tersebut mempunyai implikatur berupa nasihat bahawa nanti kalau mengisi siaran mengenai bahasa Jawa di Radio Slank digilir saja.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat kraton Surakarta mengandung Implikatur apabila ada dua orang yang melakukan pembicaraan, meskipun kalimat tersebut telah melanggar prinsip kerja sama karena tidak memenuhi empat maksim yang dikemukakan oleh Grice. Jawaban yang diberikan oleh masyarakat kraton kadang tidak relevan dan tidak sesuai dengan konteks pembicaraan sehingga dapat menimbulkan ambigu.

Daftar Pustaka

- Gunarwan, Asim. 1997. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York : Longman.
- Murcahyanto, Herry. 2008. *Penggunaan Bahasa Kedhaton Dalam Lingkup Karaton Surakarta Hadiningrat*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Raja di Alam Republik*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soepomo, Koendjana Th. Gloria Soepomo, Alif dan Sukarsa. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- S. Puspaningrat. 2006. *Putra –Putri Dalem Karaton Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Soeratman, Darsisti. 2000. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta: 1980-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar